
Efektivitas Ketersediaan Layanan Fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi

Ucu Suherman¹, Felix Kasim², Tati Murni Karokaro³

^{1,2,3}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam Deli
Jl. Sudirman No.38, Petapahan, Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang, 20512, Sumatera Utara, Indonesia

*Email Korespondensi: suhermanucu01@gmail.com

Submitted : 24/05/2023

Accepted:29/08/2023

Published: 18/09/2023

Abstract

Availability of physiotherapy services at puskesmas to facilitate access to physiotherapy services for people who are indicated to need general physiotherapy services by prioritizing maintenance through promotive and preventive approaches. This study describes the problems related to the Effectiveness of the Availability of Physiotherapy services at the Bukit Indah Health Center, Muara Papalik District, Tanjung Jabung Barat Regency in terms of Input, Process and Output. This study uses a qualitative descriptive approach, an attempt to present facts about the effectiveness of the availability of physiotherapy services at the puskesmas. The data source for this research is primary data and secondary data. Data collection techniques in the form of observation, interviews, analysis techniques used. The results of the study show effectiveness in terms of input, human resources are in accordance with standards, room facilities, tools and funds are not yet available, patients who require physiotherapy services are included in the top 10 diseases at the puskesmas. In terms of the physiotherapist process, they have been involved in running the service program but are still integrated with other programs. In terms of output, the availability of physiotherapy services at the Bukit Indah Health Center has been felt by the community in the workarea of the Health Center, but the types of services still need to be improved. The results of this study can be transferred to health centers that have the same characteristics.

Keywords: *effectiveness, physiotherapy services, puskesmas*

Abstrak

Ketersediaan layanan fisioterapi di puskesmas untuk memudahkan akses layanan fisioterapi bagi masyarakat yang terindikasi memerlukan layanan fisioterapi yang bersifat umum dengan mengutamakan pemeliharaan melalui pendekatan promotif dan preventif. Penelitian ini menguraikan permasalahan berkaitan dengan Efektivitas Ketersediaan layanan Fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah Kecamatan Muara Papalik Kabupaten Tanjung Jabung Barat ditinjau dari Input, Proses dan Output. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, upaya mengemukakan fakta terhadap efektifitas ketersediaan layanan fisioterapi di puskesmas. Sumber data penelitian ini data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa obsevasi, wawancara, teknik analisis yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas ditinjau dari input, SDM sudah sesuai dengan standar, Fasilitas ruangan, alat dan dana belum tersedia, Pasien yang memerlukan layanan fisioterapi masuk dalam 10 besar penyakit di puskesmas. Dari segi proses fisioterapis sudah dilibatkan dalam menjalankan program layanan tapi masih terintegrasi dengan program lain. Dari segi Output ketersediaan layanan fisioterapi di puskesmas Bukit Indah sudah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di wilayah kerja puskesmas, tapi masih perlu ditingkatkan jenis layanannya. Hasil dari penelitian ini dapat ditransfer ke puskesmas yang mempunyai karakteristik yang sama.

Kata Kunci: efektivitas, layanan fisioterapi, puskesmas

PENDAHULUAN

Layanan fisioterapi merupakan bagian dari sistem layanan kesehatan Nasional yang tidak terpisahkan dari sistem layanan kesehatan lainnya, ikut serta dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat mulai dari promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Samba, 2018).

Layanan fisioterapi puskesmas sifatnya layanan inovasi untuk memudahkan akses layanan bagi masyarakat yang terindikasi memerlukan layanan yang bersifat umum dengan mengutamakan pelayanan pengembangan dan pemeliharaan melalui pendekatan promotif dan preventif (IFI, 2017).

Meningkatnya penyakit tidak menular seperti hipertensi, stroke, diabetes melitus, penyakit sendi, aktivitas fisik kurang, cedera dan disabilitas, merupakan alasan perlu penyediaan layanan fisioterapi di Puskesmas sejalan dengan peningkatan kebutuhan masyarakat akan layanan fisioterapi di sarana kesehatan termasuk Puskesmas (Syafitri & Permanasari, 2020).

Sepuluh (10) penyakit terbesar di PKM Tanjung Jabung Barat pada tahun 2019, penyakit hipertensi sebanyak 26548 kunjungan dan Diabetes meletus sebanyak 3010 kunjungan, kalau kondisi ini terabaikan punya resiko terkena komplikasi yang lebih berat, disamping itu bertambahnya Usia Harapan Hidup pada tahun 2019 mencapai 68,3 ini mempunyai resiko gangguan gerak dan fungsi akibat penyakit degeneratif (Dinkes TanJabBar, 2020).

Efektivitas pelayanan kesehatan merupakan suatu keadaan dimana tujuan yang ingin dicapai yaitu memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan, diselenggarakan secara tepat waktu dan manfaatnya secara nyata dapat dirasakan oleh perorangan,

keluarga, kelompok, maupun masyarakat (Zubaidah, 2021).

Dalam teori efektivitas terdapat 3 (tiga) pendekatan utama dalam pengukuran efektivitas organisasi menurut James L. Price (1987) yaitu ; (1) Pendekatan sumber (resource approach). Mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. (2) Pendekatan proses (process approach). Untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi. (3) Pendekatan sasaran (goals approach). Dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana. Dimulai dengan mengidentifikasi tujuan organisasi dan mengukur keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan (Tumiwa & Sondakh, 2018).

Ketersediaan layanan fisioterapi puskesmas di Indonesia merupakan hal yang relatif baru masalahnya hampir sama, Fisioterapis belum bisa memberikan pelayanan secara optimal baik UKP maupun UKM karena belum dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai baik fisik maupun non fisik, belum mempunyai panduan yang seragam serta belum mempunyai daftar kegiatan yang jelas. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Jawa Timur, belum adanya sinkronisasi antara PMK. No. 65 dan PMK. No. 43/2019 serta peraturan daerah tentang Puskesmas, kalau di PMK No. 65/2015 sudah tercantum ada layanan fisioterapi tapi di PMK No.43/2019 belum tertulis secara nyata (Xaveria Hargiani et al., 2022).

Sebelum adanya layanan fisioterapi di Puskesmas pasien yang terindikasi memerlukan layanan fisioterapi, misalnya pasien paska stroke, gangguan neuromuskuloskeletal (HNP) akibat pekerjaan harus berobat atau dirujuk ke Rumah Sakit yang kadang kala prosedurnya agak berbelit. Di era BPJS pasien yang berobat di Rumah Sakit rujukan dari Puskesmas harus dirujuk balik ke Puskesmas perujuk, sedangkan layanan fisioterapi memerlukan beberapa kali tindakan, hal ini sangat merepotkan bagi pasien di wilayah sekitaran puskesmas pinggir yang jauh ke Rumah Sakit Umum memerlukan waktu jarak tempuh kurang lebih 4-5 jam. Bila pelayanan di Puskesmas bisa dioptimalkan dengan preventif dan promotif bidang fisioterapi tentunya akan mendekatkan jarak tempuh masyarakat ke rumah sakit, mengurangi antrian juga bisa mencegah sakit lebih lanjut karena segera ditangan di tingkat primer.

Pada saat melakukan pengamatan awal di Puskesmas Bukit Indah peneliti dapat gambaran bahwa layanan fisioterapi sudah dilakukan sebagai layanan inovasi tetapi masih terintegrasi dengan program lain karena belum mempunyai fasilitas sarana dan prasarana. Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) agak terhambat karena masih harus nunggu bergabung dengan program kegiatan yang lain, sehingga untuk program edukasi dan promosi kepada masyarakat tentang penyakit yang perlu penanganan fisioterapi agak lambat. Kegiatan yang dikerjakan tidak bisa dihitung sebagai poin angka kredit layanan fisioterapi (DUPAK) akibatnya mempunyai implikasi pada peningkatan karier tenaga fisioterapi, tidak mendapatkan tunjangan fungsional fisioterapi sehingga terhambat dalam kenaikan pangkat dan golongan sebagai ASN.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat terlihat bahwa layanan fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah sudah dijalankan

namun masih ada kendala terlaksananya penerapan standar layanan fisioterapi diantaranya belummempunyai ruangan dan peralatan, belum ada regulasi layanan di puskesmas dan daftar kegiatan yang jelas, sehingga sangat mempengaruhi proses dan hasil dari pelaksanaan program layanan fisioterapi.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka diperlukan upaya bagaimana layanan Fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah dapat berjalan dengan baik sebagai layanan kesehatan inovasi yang dapat dirasakan manfaatnya baik oleh Institusi Puskesmas maupun oleh pasien.

Didasarkan pada uraian diatas, maka peneliti menganggap perlu untuk mengkaji lebih lanjut penelitian mengenai bagaimana efektivitas ketersediaan layanan Fisioterapi di puskesmas Bukit Indah apa kendala dan harapan yang difokuskan pada input, proses dan output.

Berdasarkan latar belakang dan fakta yang diuraikan di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Ketersediaan Layanan Fisioterapi Di Puskesmas Bukit Indah Kecamatan Muara Papalik Tanjung Jabung Barat ditinjau dari Input berupa, SDM, fasilitas sarana dan prasarana, Dana, Regulasi, Pasien yang terindikasi memerlukan fisioterapi?
2. Bagaimana Efektivitas Ketersediaan Layanan Fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah Kecamatan Muara Papalik Tanjung Jabung Barat ditinjau dari Proses?
3. Bagaimanakah Efektivitas Ketersediaan Layanan Fisioterapi di Puskesmas Kecamatan Muara Papalik Tanjung Jabung Barat ditinjau dari output berupa jenis tindakan fisioterapi yang dirasakan manfaatnya oleh pasien / masyarakat?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, peneliti bermaksud untuk menggambarkan kejadian atau fenomena sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Fokus penelitian yang diambil adalah Efektivitas Pelayanan Fisioterapi Puskesmas ditinjau dari input, proses, output (Dwidiyanti, 2018).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan dengan fokus penelitian dilakukan wawancara dan pengamatan di Puskesmas Bukit Indah dengan narasumber dipilih berdasarkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, adalah orang yang berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yaitu dokter puskesmas, Fisioterapis, Pasien, Rekan Kerja, Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan Dinkes Tanjung Jabung Barat dan Petugas Analis Kebijakan Madya Bidang SDM Dinkes Prov . Jambi (Salim & Syahrums, 2012). Sedangkan untuk data sekunder berasal dari dokumen, Keputusan Menteri Kesehatan dan data-data lainnya yang berkaitan dengan “Efektivitas Ketersediaan Layanan Fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah Kecamatan Muara Papalik Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi”. Teknik analisis data dalam kasus ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Dwidiyanti, 2018).

HASIL

Untuk mengetahui efektifitas ketersediaan layanan fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah peneliti fokus pada teori dari James L.Price (1987) terdapat 3 (tiga) pendekatan utama merupakan sistem yang saling terkait yaitu Pendekatan sumber (input), Pendekatan proses (Process approach) dan pendekatan sasaran (goals approach/output). Untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan melalui observasi dan wawancara.

Efektivitas Pelayanan ditinjau dari input

Input adalah segala sesuatu yang masuk ke dalam sistem, dapat diartikan sebagai dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan yang berpengaruh pada hasil. Input yang ada dapat dilihat dari (1) Sumber Daya Manusia, (2) sarana dan prasarana yang dibutuhkan organisasi, (3) modal merupakan dana untuk melaksanakan program, (4) regulasi peraturan sebagai pedoman layanan fisioterapi serta (5) Pasien/masyarakat yang memerlukan layanan fisioterapi:

1. Sumber Daya Manusia

Melalui observasi dan wawancara mendalam disimpulkan bahwa Fisioterapis puskesmas Bukit Indah adalah lulusan fisioterapi profesi sesuai standar, dengan kinerja cukup aktif, mau kerjasama, memahami dan menguasai pekerjaannya serta komunikasi dengan masyarakat sangat baik.

2. Sarana dan Prasarana

Melalui wawancara mendalam disimpulkan bahwa Fisioterapis Bukit Indah dalam menjalankan pekerjaannya belum dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana berupa ruangan tindakan peralatan fisioterapi kalau ada pasien masih bergabung dengan bagian lain.

3. Regulasi Dasar Hukum Layanan Fisioterapi

Melalui wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini sistem layanan fisioterapi di puskesmas Bukit Indah belum masuk dalam Peraturan Daerah (PERDA) juga belum mempunyai Standar Operasi Prosedur (SOP) sebagai pedoman layanan fisioterapi.

4. Dana

Hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa di Puskesmas Bukit Indah belum ada dana anggaran khusus untuk fisioterapi guna pengembangan dan melaksanakan program layanan sendiri baik di Upaya Kesehatan Perorangan (UKP) maupun di Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM)

5. Data Pasien yang memerlukan layanan Fisioterapi

Jenis kasus kunjungan pasien periode tahun 2022, bisa dilihat pada tabel Tabel 1 Sepuluh (10) penyakit terbanyak periode tahun 2022

N0	Nama penyakit	Diagnosis ICD-10
1	Hipertensi Esensial	I 11
2	Diabetes Mellitus	E 11.9
3	ISPA	J 06.9
4	Gastritis	K 29
5	Dermatitis Atopik	L 20.9
6	Urtikaria	L 50.9
7	Hiperlipidemia	E 78.5
8	Gout Artritis	M 10.9
9	Konjungtivitis	H 10
10	Scabies	B 86

Sumber Puskesmas Bukit Indah.

Pada tabel 1 bisa dilihat data kunjungan pasien periode tahun 2022 penyakit hipertensi, diabetus mellitus, gangguan sendi merupakan penyakit 10 (sepuluh) besar di puskesmas Bukit Indah, bisa disimpulkan bahwa keadaan tersebut bisa dijadikan data untuk

membuat perencanaan manajemen promosi/edukasi peran fisioterapi pada pencegahan komplikasi hipertensi dan DM.

Efektivitas Layanan Fisioterapi Ditinjau dari Proses

Jawaban wawancara dengan Informan dapat disimpulkan bahwa walaupun belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, Fisioterapis PKM Bukit Indah sudah berperan dalam melaksanakan program layanan puskesmas baik di UKP maupun di UKM yang bersifat promotif-preventif maupun kuratif – rehabilitatif. Fisioterapi dilibatkan dalam upaya pengendalian faktor resiko Penyakit Tidak menular (PTM) berupa edukasi Prilaku Hidup Bersih dan Sehat. Sedangkan proses layanan fisioterapi di Puskesmas Pelabuhan Dagang Tanjung Jabung Barat belum berjalan kurang koordinasi dengan bagian/tenaga kesehatan lainnya.

Efektivitas ditinjau dari sasaran/Hasil (Output)

Hasil wawancara dengan Informan dapat disimpulkan bahwa proses layanan fisioterapi di puskesmas Bukit Indah baik pada layanan UKP maupun UKM keberadaannya sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh Masyarakat, pasien rawat jalan walaupun belum banyak tapi sudah ada pasien minta untuk pengobatan fisioterapi. Angka kunjungan yang mengikuti penyuluhan pada posyandu lansia semakin meningkat, yang pada awalnya belum paham apa itu pengobatan fisioterapi.

PEMBAHASAN

Penelitian yang penulis lakukan tidak untuk membuat generalisasi bagaimana efektivitas ketersediaan layanan fisioterapi di seluruh puskesmas, hasil penelitian hanya berlaku bagi puskesmas Bukit Indah tetapi bisa untuk dijadikan “Proses Transferability”, yang

bermakna bahwa temuan penelitian layanan fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah dapat ditransfer (contoh) ke Puskesmas yang memiliki kesamaan karakteristiknya (Helaludin, 2019).

Efektivitas Ketersediaan Pelayanan Fisioterapi Di Puskesmas Ditinjau dari Input.

Input dapat diartikan sebagai dasar dari sesuatu yang akan diwujudkan atau dilaksanakan berdasarkan apa yang direncanakan yang berpengaruh pada hasil. Ada beberapa komponen sebagai masukan (input) yang mempengaruhi efektivitasnya ketersediaan sebuah layanan fisioterapi, (1) Sumber Daya Manusia (SDM), (2) Sarana dan prasarana, (3) Modal / dana, (4) peraturan tentang layanan fisioterapi serta (5) Pasien yang memerlukan layanan fisioterapi. Sesuai dengan pendapat George R. Terry ada 6 unsur kegiatan manajemen yang penting, yaitu man, money, methods, material, machines, market.

1. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia salah satu faktor yang sangat penting, karena manusia memegang peran yang utama dan penting dalam menjalankan roda organisasi (Muhammad Syaipullah, *et al*, 2020). Tenaga Fisioterapi di puskesmas Bukit Indah kualifikasi lulusan fisioterapi profesi, dengan demikian sudah sesuai standar layanan fisioterapi yaitu PMK No. 65 tahun 2015 dianggap cakap, mampu dan terampil dalam melaksanakan program layanan fisioterapi puskesmas.

Tersedianya layanan fisioterapi di PKM Bukit Indah akan mendekatkan dan memudahkan akses layanan bagi masyarakat di wilayah kerja puskesmas dan sekitarnya yang terindikasi memerlukan layanan fisioterapi, sebelum ada layanan fisioterapi di puskesmas masyarakat yang memerlukan layanan fisioterapi harus berobat ke Rumah Sakit

di Ibu Kota Kabupaten atau Provinsi yang memerlukan waktu 4-5 jam perjalanan apalagi kalau cuaca hujan jalan dari Desa menuju ke Rumah Sakit sulit untuk dilalui kendaraan.

Ketersediaan layanan fisioterapi di PKM Bukit Indah juga dapat mengurangi biaya transportasi dan memangkas lama antrian berobat fisioterapi di Rumah Sakit, mengingat prosedur layanan pada peraturan BPJS (Permenkes No.28 tahun 2014 tentang JKN poin h) alur layanan fisioterapi di Rumah Sakit menjadi panjang dan berbelit, layanan fisioterapi diposisikan menjadi layanan spesialisik, pasien yang memerlukan layanan fisioterapi tidak bisa langsung ke Fisioterapis tapi harus melewati dokter Spesialis Kedokteran Fisik Dan Rehabilitasi (minimal ada 3 antrian yang harus dilewati). Prosedur layanan fisioterapi yang diterapkan di Rumah Sakit membuat layanan menjadi kurang efektif / rumit (wahyu Hidayat, 2021).

Dengan ketersediaan layanan fisioterapi di puskesmas pasien yang memerlukan layanan fisioterapi bisa langsung ke bagian fisioterapi sebagaimana yang tercantum dalam Permenkes No. 28 tahun 2014 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Jaminan Kesehatan Nasional dalam lampirannya poin (g) menyatakan bahwa Fisioterapis dapat menjalankan praktik pelayanan Fisioterapi secara mandiri.

2. Sarana dan Prasarana

Layanan fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah sampai saat ini belum mempunyai ruangan tersendiri dan peralatan untuk melakukan tindakan fisioterapi yang diperlukan pasien, ketiadaan fasilitas tersebut layanan fisioterapi di PKM Bukit Indah masih memfokuskan pada layanan promotif dan preventif, sementara ini apabila ada pasien rawat jalan yang memerlukan layanan fisioterapi dikerjakan bergabung dengan poli lansia dengan menggunakan modalitas Manual Therapy (terapi

latihan), akibatnya layanan fisioterapi menjadi kurang optimal karena ketersediaan fasilitas alat kesehatan yang memadai sangat mempengaruhi kinerja Fisioterapis dalam melakukan proses pelayanan terhadap pasien (Nisa *et al.*, 2017).

3. Dana Anggaran

Dana adalah faktor yang sangat diperlukan, tanpa dana anggaran yang memadai program layanan kesehatan tidak bisa terlaksana dengan baik, uang adalah unsur yang menjadi landasan dari setiap aktivitas yang dijalankan. Dana anggaran diperlukan untuk fasilitas layanan guna memenuhi keperluan sebuah layanan kesehatan (Rahasia *et al.*, 2018). Layanan fisioterapi di PKM Bukit Indah belum mempunyai dana anggaran tersendiri untuk mengembangkan layanan fisioterapi. Karena belum mempunyai dana anggaran tersendiri fisioterapis PKM Bukit Indah belum bisa membuat daftar kegiatan layanan tersendiri maka tenaga fisioterapi dalam melakukan proses layanan promotif dan preventif kepada masyarakat masih harus bergabung dengan program layanan kesehatan lansia dan tumbuh kembang anak.

4. Regulasi Tentang Layanan Fisioterapi Puskesmas

Regulasi yang mengatur layanan fisioterapi di Puskesmas sangat diperlukan sebagai panduan untuk memudahkan melaksanakan layanan fisioterapi di puskesmas disamping itu aturan perundangan diperlukan sebagai aspek legal dan etik yang digunakan untuk mengatur baik untuk pasien atau pegawai (Tahir & Harakan, 2017). Sampai saat ini layanan fisioterapi di PKM Bukit Indah belum mempunyai regulasi Perda dan SOP sebagai panduan untuk menjalankan proses layanan dengan alasan layanan fisioterapi belum tercantum dalam PMK No. 43 tahun 2019 tentang puskesmas, hal inilah merupakan penyebab kurang berjalannya layanan

fisioterapi di beberapa Puskesmas Kabupaten Tanjung Jabung Barat karena takut dianggap pelayanan kesehatan liar. Walaupun layanan fisioterapi belum tercantum secara nyata dalam PMK No. 43, tenaga fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah sudah dilibatkan dalam menjalankan program layanan puskesmas dengan mengacu pada PMK No. 43 tersebut karena ada klausul pada pasal-pasal yang memungkinkan untuk menyediakan layanan fisioterapi di Puskesmas, misalnya pada Pasal 3 (7), Pasal 17 (4), Pasal 52 (3), Pasal 56 serta dalam PMK No.80 Tahun 2013 Pasal 13.

5. Masyarakat / Pasien yang terindikasi memerlukan layanan fisioterapi

Keberadaan Masyarakat / Pasien yang terindikasi memerlukan layanan fisioterapi merupakan sasaran kepada siapa layanan fisioterapi diberikan. Dari data yang ada terlihat penyakit hipertensi, diabetes melitus, gangguan sendi, kesehatan kerja merupakan penyakit 10 (sepuluh) besar di Puskesmas Bukit Indah dan Puskesmas Pelabuhan Dagang juga secara umum di semua puskesmas Kabupaten Tanjung Jabung Barat, juga bisa dilihat pada tabel 2.3 Sepuluh (10) Peringkat Teratas Penyakit penyebab kehilangan tahun akibat disabilitas atau Cidera (Years of Life With Dissability/YLD) di Provinsi Jambi tahun 2017, Low Back Pain, Headache Disorder, Diabetes Mellitus, Other muskuloskeletal disorders, Neck pain serta PPOK, penyakit tersebut merupakan kompetensi bagi Fisioterapis. Dari data tersebut bisa dijadikan dasar untuk membuat manajemen promosi serta perencanaan program layanan fisioterapi baik di UKP maupun di UKM. Keberadaan pasien/masyarakat di wilayah kerja puskesmas dan sekitarnya yang terindikasi memerlukan layanan fisioterapi sesuatu hal yang penting sebagai pangsa pasar siapa yang akan menggunakan dan memanfaatkan produk

jasa pelayanan (Zebua, 2018).

Efektivitas Ketersediaan Pelayanan Fisioterapi Di Puskesmas Di Tinjau dari Proses Layanan.

Fisioterapis PKM Bukit Indah sudah berperan dalam melaksanakan program layanan puskesmas baik di UKP maupun di UKM yang bersifat promotif-preventif maupun kuratif – rehabilitatif. Tenaga Fisioterapis dilibatkan dalam upaya pengendalian faktor resiko Penyakit Tidak menular (PTM) berupa edukasi Prilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui program perilaku CERDIK yang di gagas Dinkes Tanjung Jabung Barat yaitu Cek Kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat seimbang, Istirahat yang cukup dan Kelola stres, dilakukan melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM dimana di PKM Bukit Indah mempunyai 6 (enam) Posbindu PTM.

Fisioterapis memberikan promotif dan preventif yakni memperkenalkan apa itu fisioterapi, kondisi apa yang memerlukan tindakan fisioterapi, senam bersama, selanjutnya memberikan pemeriksaan fisik, penyuluhan edukasi teknik relaksasi atau penguatan otot pada kondisi gangguan neuromuskuloskeletal atau gangguan tulang, otot dan saraf ringan. Karena layanan fisioterapi belum dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, regulasi serta dana anggaran tersendiri, kegiatan layanan fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah masih bergabung berkolaborasi dengan bagian lain. Yang sudah rutin dilaksanakan pembinaan Posyandu lansia di setiap desa wilayah kerja dengan memberikan penyuluhan prilaku CERDIK pada program GALIH satu program inovasi PKM Bukit Indah yaitu Gerakan Amankan Lansia Indonesia Hebat, Upaya Kesehatan Masyarakat untuk membuat hidup sehat dan sejahtera tetap produktif di masa tua dengan kegiatan edukasi mencegah masyarakat

yang mempunyai resiko timbulnya penyakit komplikasi yang lebih berat. Karena belum ada regulasi yang jelas tentang layanan fisioterapi di puskesmas maka proses layanan yang diberikan oleh tenaga fisioterapi PKM Bukit Indah belum bisa diklaim sebagai angka kredit (DUPAK) untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional tenaga fisioterapi puskesmas Bukit Indah.

Menurut pandangan peneliti bahwa ketersediaan layanan fisioterapi di Puskesmas Bukit Indah sudah berfungsi dalam menjalankan proses layanan fisioterapi tidak terlepas dari peranan Kepala Puskesmas dan Dokter Puskesmas yang mempunyai komitmen berupaya untuk memberdayakan tenaga fisioterapi terlibat dalam menjalankan program layanan puskesmas (program kesehatan lansia pada program GALIH). Karena layanan fisioterapi di PKM Bukit Indah merupakan hal yang baru penyuluhan punya peran penting dalam mengawali keberhasilan proses layanan fisioterapi di Puskesmas (Wibawani.,2016).

Efektivitas Ketersediaan Pelayanan Fisioterapi Di Puskesmas Di Tinjau dari Hasil Layanan (Output)

Output merupakan bentuk dari input yang diolah menjadi data, hasil dari proses layanan fisioterapi di puskesmas Bukit Indah baik pada layanan UKP maupun UKM keberadaannya sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh Masyarakat, pasien rawat jalan walaupun belum banyak tapi sudah ada pasien minta untuk pengobatan fisioterapi. Angka kunjungan yang mengikuti penyuluhan pada posyandu lansia semakin meningkat. Respon yang baik dari masyarakat karena fisioterapis sudah berupaya semaksimal mungkin apa yang bisa dikerjakan dan masyarakat sudah merasakan efek dari layanan dan atau mungkin masyarakat belum memahami dengan benar bagaimana layanan fisioterapi yang optimal

sebagaimana hasil penelitian dari Munawarah, dkk., 2022.

SIMPULAN

Input dari segi SDM sesuai dengan PMK 65 tahun 2015 sudah dianggap mampu, cakap dan terampil dalam memberikan layanan fisioterapi di puskesmas, sedangkan fasilitas pendukung layanan baik fisik dan non fisik berupa ruangan layanan, keuangan dan peraturan tentang layanan fisioterapi (Perda / Perbup) masih perlu diusahakan keberadaannya. Proses layanan fisioterapi di PKM Bukit Indah, walaupun belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai layanan fisioterapi sudah berfungsi, fisioterapis sudah dilibatkan dalam menjalankan program layanan tapi masih terintegrasi dengan layanan kesehatan lansia. Dalam layanan promosi dan edukasi tentang fungsi fisioterapi agak terhambat karena masih ketergantungan dengan program lain, layanan pada pasien di rawat jalan belum bisa diberikan secara optimal karena hanya mengandalkan terapi manual (medote pengobatan dengan menggunakan keterampilan tangan). Begitu juga karena belum adanya regulasi tentang layanan fisioterapi maka proses yang dikerjakan fisioterapis belum bisa diklaim sebagai angka kredit untuk kenaikan pangkat dan jabatan sebagai ASN sehingga mempunyai dampak pada pembinaan karier fisioterapis di Puskesmas. Sedangkan fisioterapi di PKM Pelabuhan dagang belum berfungsi karena masih berpola pikir pendekatan kuratif.

Ketersediaan layanan fisioterapi di PKM Bukit Indah sudah berfungsi menjalankan proses layanan. Output (Hasil) berupa keberadaan pelayanan fisioterapi di puskesmas Bukit Indah, pada aspek ini masyarakat pengguna sudah dapat merasakan manfaatnya, misalnya pada program layanan fisioterapi kesehatan lansia rutin sudah berjalan dengan baik.

SARAN

Bagi fisioterapis / Puskesmas Bukit Indah. Melakukan evaluasi untuk meningkatkan jenis layanan, misalnya dengan memperbanyak turun ke Pos Binaan Terpadu (Posbindu) untuk kegiatan monitoring dan diteksi dini faktor resiko penyakit tidak menular (PTM), mengembangkan jenis layanan tidak hanya pada kesehatan lansia saja tapi bisa pada program kesehatan kerja karena di Muara Papalik merupakan daerah industri perkebunan kelapa sawit tentunya banyak gangguan kesehatan akibat cedera pada otot dan sendi, fisioterapi ditujukan untuk memberikan edukasi dan promosi bagaimana cara memperkecil/mencegah resiko terjadi cedera serta mengatasi cedera yang ringan sehingga tidak mengganggu produktivitas petani kelapa sawit. Juga banyak melakukan home care pada pasien yang kesulitan pergi berobat ke puskesmas (misalnya pasien radang sendi akut, LBP akut, pasien paska stroke).

Layanan fisioterapi Puskesmas Bukit Indah bisa dijadikan contoh (Proses Transferability) oleh Fisioterapis/ Puskesmas yang Tenaga fisioterapi belum berfungsi karena faktor belum dilengkapi dengan fasilitas ruangan dan peralatan yang memadai, bisa memfokuskan pada layanan promotif dan preventif, misalnya memberikan layanan edukasi pada layanan kesehatan lansia mencegah dan mengembalikan gangguan fungsi persendian dan otot akibat proses degeneratif (Osteoarthritis) dan juga pada kesehatan tumbuh kembang anak diteksi dini kecacatan pada anak serta promosi dan edukasi untuk mengatasi cedera pada otot dan sendi pekerja perkebunan kelapa sawit. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Sebagai bahan evaluasi layanan fisioterapi di puskesmas supaya dijadikan sasaran advokasi Tenaga Analis Administrasi Kesehatan untuk

membuat komitmen Pemerintah Daerah dengan membuat regulasi berupa SK atau Perbup sebagai legalitas layanan fisioterapi di Puskesmas.

Bagi Organisasi Ikatan Fisioterapi Indonesia (IFI), Bagi IFI Pusat dijadikan bahan untuk pengusulan ke Kementerian Kesehatan dalam mengupayakan regulasi tentang layanan fisioterapi serta jenjang jabatan fungsional fisioterapi di puskesmas. Bagi IFI Daerah/Cabang hasil penelitian ini dijadikan dasar/bahan untuk melakukan pendampingan tenaga fisioterapi puskesmas ke pejabat yang berwenang dalam rangka permohonan regulasi serta usulan pengadaan sarana dan prasarana layanan fisioterapi yang dibutuhkan oleh pasien/masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D., & Muliawati, R. (2013). *Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Nuha Medika.
- Anggraeni, V. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Masyarakat Untuk Memilih Jasa Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Simo Kabupaten Boyolali.
- Anwar, D. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Amelia Surabaya.
- Bim, C. R., de Carvalho, B. G., Trelha, C. S., Ribeir, K. S. Q. S., Baduy, R. S., & Gonzále, A. D. (2021). *primária à saúde* Physiotherapy practices in primary health care. *Fisioterapia Em Movimento*, 34, 1– 10. <https://doi.org/10.1590/fm.2021.34109>
- BPS, T. (2022). *Kec. Muara Papalik Dalam Angka 2021*.
- Darmawan, E. S., & Sjaaf, A. C. (2016). *Administrasi Kesehatan Masyarakat*. PT.Rajagrafindo Persada.
- Dewi, N. P., Kusumaningrum, A. E., Ismainar, H., Umniyatun, Y., Nurmansyah, M. I., Alaydrus, S., Siregar, R. A., & Darmayani, S. (2020). *Kebijakan & Manajemen Pelayanan Kesehatan*. 19. [Http://Repository.Uki.Ac.Id/4052/1/PeMbaharuandalamorganisasi Pelayanan Kesehatan.PDF](http://Repository.Uki.Ac.Id/4052/1/PeMbaharuandalamorganisasi Pelayanan Kesehatan.PDF)
- Dimuru, A. H. La, & Rumau, A. (2021). Efektivitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat (Studi Di Puskesmas Kecamatan Geser Kabupaten Seram Bagian Timur). 1 No 2.
- Dinkes TanJabBar. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. 44.
- Dwidiyanti, M. (2018). *ANALISIS DATA KUALITATIF Dalam Keperawatan*. Undip Press.
- Freets, E. (2015). *Model Pelayanan Fisioterapi di Puskesmas, Temu Ilmiah Tahunan Fisioterapi ke XXX*.
- Handoko T, H. (2012). *Manajemen BPFE*.
- Hariyoko, Y., Jehaut, Y. D., & Susiantoro, A. (2021). Efektivitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat Oleh Puskesmas Di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Good Governance*, 17(2),
- Hartono, T. Y. (2016). Efektivitas Sistem Pelayanan Kesehatan Masyarakat oleh Dinas Kesehatan Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 4(2), 4027–4041.
- Helaludin, H. W. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF, Sebuah Tinjauan Teori & Praktek*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayat, T. I., & Iriawan, H. (2022). Efektivitas Kinerja Pegawai dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan pada Poliklinik Polres Biak Numfor Effectiveness of Employee Performance in Improving Health Services at the

- Biak Numfor Police Polyclinic. 1(2), 1–11.
- IFI. (2017). PROPOSAL PENGEMBANGAN FISIOTERAPI DI PUSKESMAS.
- Indarteti, E. (2019). Efektifitas Pelaksanaan Kebijakan Kemitraan Industri Batik Rumahan Batik Moch.Salam di Desa Ngadirejo Kecamatan Sukodono: *Vol. 17 (2)*.
- Kemendes RI. (2017). Analisis Beban Penyakit Nasional dan Sub Nasional Indonesia 2017. Institute For Health Metrics and Evaluation, 620.
https://dinkes.acehprov.go.id/upload/s/laporan_BoD2017.pdf
- Lestari, T. R. P. (2017). Analisis Ketersediaan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Kota Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2014. *Kajian*, 21(1), 75–88.
- Marta Evi, K. S. (2017). Metodologi penelitian kualitatif untuk bidang kesehatan. Rajawali Press.
- Muhammad Syaipullah, Dr. Murdiansyah Herman S.Sos., M.AP, Fika Fibriyanita, S.Sos., M. A. (2020). Efektivitas Sumber Daya Manusia Terhadap pelayanan Penanggulangan Bencana Di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Kabupaten Tapin. 5(3), 248–253.
- Munawarah, S. (2022). Analisis Penerapan Asuhan Fisioterapi Terhadap Kualitas Pelayanan Fisioterapi. *Jurnal Endurance*, 6(1), 162–169.
<https://doi.org/10.22216/jen.v6i1.176>
- Ontario Physiotherapy Association. (2015). Physiotherapists in primary health care. 1–14.
- Priatna, H. (2021). Etika Profesi Dan Hukum Kesehatan fisioterapi (W. Arti (ed.)). BFS Medika.
- Rahasia, P. R., Kimbal, M., & Undap, G. (2018). Kualitas Pelayanan Kesehatan Puskesmas (Suatu Studi di Puskesmas Manganitu Kecamatan Manganitu Kabupaten Kepulauan Sangihe). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Salim & Syahrums. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif.pdf (pp. 1–202). Cita Pustaka Media.
- Samba, I. G. (2018). Teori Fisioterapi Konseptual. Yayasan Dajan Rurung Indonesia.
- Sucipto, C. D. (2020). Metodologi Penelitian Kesehatan. Gosyen Publishing.
- Sudarmayanti. (2009). Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja. Penerbit Mandar Maju.
- Syafitri, P. K., & Permanasari, V. Y. (2020). Physiotherapy Services in The Efforts of Health Services In DKI Jakarta Public Health Center. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan*, 7(2), 147–161.
<https://doi.org/10.32668/jitek.v7i2.318>
- Tahir, M. M., & Harakan, A. (2017). Inovasi Program Kesehatan 24 Jam Dalam Mewujudkan Good Health Care Governance di Kabupaten Bantaeng. *JURNAL MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummaniora*, 2(1), 13.
<https://doi.org/10.31604/jim.v2i1.2018.13-22>
- Tumiwa1, R., & Sondakh, S. P. E. (2018). Efektivitas Kualitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat Pada Puskesmas Di Kecamatan Dumoga. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan Volume 1 No. 1 Tahun 2018 Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi*, 148(1), 148–162.
- Umam, U., & Adiando. (2020). Efektivitas Mal Pelayanan Publik

- (MPP) Kementerian
Pendayagunaan Aparatur Negara
dan Reformasi Birokrasi dalam
Pelaksanaan Pelayanan Publik.
Jurnal Humaniora, 4(1), 160–165.
- Utami, R. F., Asbiran, N., & Khadijah, S.
(2020). Analisis Implementasi
Kebijakan Standar Pelayanan
Fisioterapi Berdasarkan Permenkes
Nomor 65 Tahun 2015 Di
Puskesmas Wilayah Kerja Dinas
Kesehatan Kota Padang Panjang.
Human Care Journal, 5(1), 285.
<https://doi.org/10.32883/hcj.v5i1.799>
- wahyu Hidayat, E. (2021). Efektifitas
Pelayanan Publik Dasar Bidang
Kesehatan Di Kabupaten Lebak. In
*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik*.
[http://repo.jayabaya.ac.id/659/1/Efektifitas Pelayanan Publik Dasar.pdf](http://repo.jayabaya.ac.id/659/1/Efektifitas%20Pelayanan%20Publik%20Dasar.pdf)
- Wibawani., A. S. W. dan S. (2016).
Pemberdayaan Masyarakat Melalui
Sosialisasi Dan Edukasi
Konsumen Cerdas Dalam
Menghadapi Masyarakat Ekonomi
Asean (MEA) Oleh Dinas
Perindustrian Dan Perdagangan
Provinsi Jawa Timur. *Jurnal
Dinamika Governance FISIPUPN
"Veteran" Jatim*, 6(2), 64–81.
<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/1198>
- Xaveria Hargiani, F., Wardani, R.,
Ambarika, R., & Imam Suprpto,
S. (2022). *Jurnal Keperawa*
a t a n M u h a m m a d i y a h
Implementasi Permenkes 65/2015
(Standar Pelayanan Fisioterapi)
Dan Permenkes 43/2019
(Puskesmas) Wilayah Jawa Timur
INFORMASI ABSTRACT.
*Jurnal Keperawatan
Muhammadiyah*, 7(3), 2022.
- Zebua, M. (2018). *PEMASARAN
PRODUK JASA KESEHATAN*.
Deepublish. Yogyakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun
2009 tentang Kesehatan.
- Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun
2014 tentang Tenaga Kesehatan.
- Kepmenkes RI No. 376 Tahun 2007
Tentang Standar Profesi
Fisioterapi Peraturan Presiden
Nomor 72 Tahun 2012 tentang
Sistem Kesehatan Nasional.
Peraturan Menteri Kesehatan
Nomor 80 Tahun 2013
tentang Penyelenggaraan
Pekerjaan dan Praktik Fisioterapis.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75
Tahun 2014 tentang Pusat
Kesehatan Masyarakat Peraturan
Menteri Kesehatan Nomor 43
tahun 2019 Tentang Puskesmas
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 46
Tahun 2015 tentang Akreditasi
Puskesmas, Klinik Pratama,
Tempat Praktik Mandiri Dokter,
Dan Tempat Praktik Mandiri
Dokter Gigi.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 65
Tahun 2015 tentang Standar
Pelayanan Fisioterapi